

Pendekatan Dakwah Dalam Membangun Mental Masyarakat Kota Surakarta

Mukhlis Fathurrohman

Institut Islam Mamba'ul "ulum Surakarta

mukhlisfr70@gmail.com

ABSTRACT

Substantially, religious proselytizing can be divided into two agents. They are agent of social service and agent of social change. As the agent of social service, religious proselytizing tries to fix the system of human live in Islamic through the process of amar ma'ruf and nahi munkar. Religious proselytizing as the agent of social change is changing situation and condition of moslems from underdevelopment, ignorance, destitution, atheism, tyranny, godlessness, and many more which is to be fixed or diverted toward the progress of wisdom, prosperity, faith, orderliness, and many more. Surakarta City is one of city where has glory and golden history of Islam before the freedom of RI and beginning of freedom. The desire of the future of Surakarta City is to go back at Solo City like the past time, so that the glory of Islam must be built with revitalization the role of religious proselytizing in building Surakarta City. The condition of Surakarta City is very diverse. It needs creativity of delivering the massage of religious proselytizing, so that it can create the value of Islam theory in the society. Some of method and phenomenological in building Surakarta City, namely : Integrative Functional, Dialogue, Cultural Approach, Physiology Approach, Political Approach, Cooperation between the Institutions, and Building Public Opinion.

Keywords: *da'wah, mental building, society, Surakarta*

ABSTRAK

Secara substansial, dakwah dapat dibagi menjadi dua agen. Yaitu agen pelayanan sosial dan agen perubahan sosial. Sebagai agen pelayanan sosial, dakwah berusaha memperbaiki sistem kehidupan manusia secara Islami melalui proses amar ma'ruf dan nahi munkar. Dakwah sebagai agen perubahan sosial adalah mengubah situasi dan kondisi umat Islam dari

keterbelakangan, kebodohan, kemelaratan, kemelaratan, kemusyrikan, kezaliman, kemaksiatan, dan sebagainya untuk diperbaiki atau dialihkan ke arah kemajuan yang lebih baik, sejahtera, beriman, tertib, dan sebagainya. Kota Surakarta merupakan salah satu kota yang memiliki kejayaan dan sejarah keemasan Islam sebelum kemerdekaan dan awal kemerdekaan. Keinginan masa depan Kota Surakarta adalah kembali menjadi Kota Solo seperti masa lampau, sehingga kejayaan Islam harus dibangun dengan revitalisasi peran dakwah dalam membangun Kota Surakarta. Kondisi Kota Surakarta sangat beragam. Perlu kreativitas dalam menyampaikan pijatan dakwah, sehingga dapat menciptakan nilai teori Islam di masyarakat. Beberapa metode dan fenomenologi dalam membangun Kota Surakarta, yaitu: Fungsional Integratif, Dialog, Pendekatan Kultural, Pendekatan Fisiologis, Pendekatan Politik, Kerjasama antar Lembaga, dan Membangun Opini Publik.

Kata kunci: *dakwah, membangun mental, masyarakat, surakarta*

PENDAHULUAN

Dakwah adalah aktualisasi imani, yang di manivestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir dan bertindak manusia. Kedudukan agama harus dipahami sebagai representasi kehendak Tuhan yang diwahyukan dalam kitab suci melalui perantaraan para Nabi dan Rasul sebagai utusan Tuhan (Aziz, 2015). Dakwah pada hakekatnya merupakan proses rekonstruksi sosial dalam arti yang luas yang sesuai dengan tuntunan islam, maka cakupan dakwah meliputi seluruh dimensi kehidupan manusia, yang meliputi kesejahteraan sosial, pendidikan, kehidupan budaya dan lain-lain. Dakwah sebuah proses yang bersifat terus menerus, dalam upaya untuk mengubah dan mengajak objek dakwah supaya bersedia menerima ajaran Allah (Ariyanto et al, 2019).

Secara substansial, dakwah adalah agent of sosial service sekaligus sebagai agent of social change. Sebagai agent of social service dakwah berusaha untuk memperbaiki tata kehidupan manusia secara Islami melalui proses amar ma'ruf dan nahi munkar. Sedangkan sebagai agent of social change adalah merubah situasi dan kondisi umat manusia dari keterbelakangan, kebodohan, kemiskinan, kekufuran, kezaliman kefasikan dan sederet

kejelekan lainnya untuk di perbaiki atau dialihkan menuju kemajuan kearifan, kesejahteraan, keimanan, keteraturan, dan sederet kebaikan lainnya (Puro, 2000)

Aktualisasi dakwah dalam arti upaya dan usaha menyempurnakan dan memperbaiki cara menyampaikan ajaran Islam ini, tidak dapat lepas dari penelitian tentang perkembangan sosio budaya manusia sebagai obyek dakwah. Dalam tataran konsep, Islam memberikan perhatian tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal (Hefni, 2017). Oleh sebab itu kontekstualisasi ajaran dan nilai Islam dalam kehidupan masyarakat adalah salah satu jalan dakwah (Hidayat, 2013). Perkembangan dan perubahan budaya manusia di maksud menunjukkan kepada yang dinamis, yang senantiasa meliputi perubahan pergeseran. Bahkan untuk abad terakhir ini perkembangan itu tidak bersifat evolotif, akan tetapi justru merupakan loncatan-loncatan yang amat tajam. Dakwah Islam menjadi salah satu pelaksanaan terhadap perintah Allah, yaitu menyeru manusia ke arah ajaran Islam yang meliputi persoalan teologi, syariah, akhlak, dan institusi (Hakim, 2021). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang perwujudannya berupa industri alisasi, merupakan ciri khusus dari perkembangan mutakhir. Salah satu aspek kehidupan yang paling terpengaruh dengan perkembangan ini adalah aspek kebudayaan masyarakat yang sedikit demi sedikit mengalami pergeseran (Setiawan, 2018). Ketertutupan dalam berbagai bidang kehidupan bergeser pada keterbukaan dalam artian yang luas, sehingga menimbulkan cara memandang manusia” terhadap tantangan dunia yang di hadapi. Sesuai dengan karakteristik yang ilmiah teknologis, maka terdapat kecenderungan manusia dalam memandang dan menyelesaikan masalah yang ada harus secara bijaksana dan tepat guna bagi masyarakat.

Kota Surakarta adalah sebagai pusat kota teramai ke dua di Jawa Tengah, dengan berbagai macam potensi yang dimilikinya, tentunya juga memiliki berbagai macam permasalahan sosial yang ada, mulai dari latar belakang sosio kultural seperti kelompok elit, santri, abangan, kelompok marginal dan kelompok urban. Begitu juga kelompok – kelompok dalam pemahaman beragama Islam sangat beragam yang ada di kota Surakarta ini antara lain: Kelompok Radikal, Kelompok Liberal, Kelompok Kultural dan Tradisional, Kelompok Moderat, Kelompok Eksklusif dan lain sebagainya. Tetapi juga memiliki kearifan local yang berbeda dengan kota yang lain di Jawa Tengah. Sehingga kompleksitas permasalahan permasalahan obyek dakwah di kota Surakarta mengharuskan para Penyuluh Agama, Da'i,

Mubaligh, Ulama, dan Kyai, memiliki berbagai pengembangan metode dan pendekatan dalam berdakwah secara kreatif, sehingga pesan dakwah dapat sampai dan diterima masyarakat dan berpengaruh pada kehidupannya dengan baik.

Oleh karenanya penulis ingin menyajikan berbagai macam pengalaman yang pernah diterapkan dalam melaksanakan tugas memberikan bimbingan, penyuluhan dan pembangunan melalui bahasa agama di kota Surakarta dapat diterima dengan baik.

PEMBAHASAN

Sekilas Kota Surakarta

1. Visi, Misi dan slogan Kota Sala

- a. Visi : Terwujudnya Kota Sala sebagai Kota Budaya yang bertumpu pada potensi Perdagangan, Jasa, Pendidikan, Pariwisata dan Olah Raga.
- b. Misi :
 - 1). Revitalisasi kemitraan dan partisipasi seluruh komponen masyarakat dalam semua bidang pembangunan, serta perekatan kehidupan bermasyarakat dengan komitmen cinta kota yang berlandaskan pada nilai-nilai “Sala Kota Budaya”.
 - 2). Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dalam pengusahaan dan pendaya gunaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, guna mewujudkan inovasi dan integrasi masyarakat madani yang berlandaskan ke-Tuhanan Yang Maha Esa.
 - 3). Mengembangkan seluruh kekuatan ekonomi Daerah, sebagai pemacu tumbuan dan berkembangnya ekonomi rakyat yang berdaya saing tinggi, serta mendaya gunakan potensi pariwisata dan teknologi terapan yang akrab lingkungan.
 - 4). Membudayakan peran dan fungsi hukum, pelaksanaan Hak Asasi Manusia dan demokratisasi bagi seluruh elemen masyarakat, utamanya para penyelenggara pemerintahan
- c. Slogan Kota Surakarta
 - “Sala Berseri“ (Bersih Sehat Rapi Dan Indah)
 - “Sala The Spirit Of Java“ (Jiwanya Jawa)

“Sala Masa Depan Adalah Sala Masa Lalu“

2. *Sejarah Kejayaan Islam di Kota Surakarta*

a. Keraton Kasunanan Surakarta

KERATON SURAKARTA dibangun oleh Pakoe Boewono II pada tahun 1745 Masehi. Sebelumnya ibukota Keraton berada di Kartasura, yang berjarak lebih kurang 12 km barat Kota Solo. Para Rajanya sampai sekarang Pakoe Boewono XIII semuanya memperoleh gelar “Sayyidina Panatagama“ artinya Pemimpin yang dalam kepemimpinannya menggunakan prinsip – prinsip agama Islam atau dengan system Islam.

Secara fisik bangunan Keraton Kasunanan Surakarta terdiri dari bangunan inti dan lingkungan pendukungnya seperti Gapura (pintu gerbang) yang disebut Gladag pada bagian Selatan. Kemudian ada dua Alun-alun di sebelah Utara dan Selatan kompleks Keraton. Juga terdapat Masjid Agung dan Pasar Batik yang terkenal yaitu Pasar Klewer. Kyai Slamet, Kerbau putih yang dikeramatkan sebagai salah satu pusaka Keraton Kasunanan Surakarta.

b. Pura Mangkunegaran

PURA MANGKUNEGARAN dibangun pada tahun 1757 oleh Raden Mas Said yang lebih dikenal sebagai Pangeran Sambar Nyawa, setelah penandatanganan Perundingan Salatiga pada tanggal 13 Maret. Raden Mas Said kemudian menjadi Pangeran Mangkoe Nagoro I. Istana Mangkunegaran terdiri dari dua bagian utama: pendopo dan dalem yang diapit oleh tempat tinggal keluarga raja. Hal yang menarik adalah keseluruhan istana dibuat dari kayu jati yang bulat/utub.

Dalem juga digunakan untuk memajang berbagai koleksi barang peninggalan berharga yang bernilai seni dan sejarah yang tinggi. Terdapat kitab-kitab kuno dari jaman Majapahit dan Mataram, Juga terdapat masjid yang terletak disebelah barat keratin yaitu masjid Wustho dan Sekolah yang sampai sekarang masih berdiri megah dan berfungsi dengan baik, juga ada dibangun masjid Kepatihan yang jaraknya kurang lebih 3 km sebelah timur keratin Mangkunegaran, ada juga peninggalan masjid di daerah Boyolali, klaten dan lain sebagainya. Semua itulah menunjukkan betapa pedulinya Keraton Mangkunegaran dalam siar Islam dan juga Pendidikan

c. Perayaan Sekaten

Sejarah penyelenggaraan perayaan sekaten adalah Sekaten adalah festival rakyat tahunan yang diadakan pada tiap tanggal lima pada bulan Jawa Mulud yakni bulan yang ketiga, sesuai dengan sistem kalender Jawa. Festival Sekaten Solo didedikasikan untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sekaten berasal dari kata *syahadatain* atau syahadat. *Syahadatain* adalah dua kalimat yang diucapkan seseorang ketika akan memeluk agama Islam. Kalimat pertama adalah pengakuan kepada Allah yang dilambangkan dengan Gamelan Kyai Guntur Madu, sedangkan kalimat kedua adalah pengakuan bahwa Muhammad SAW sebagai utusan Allah dilambangkan dengan Gamelan Kyai Guntur Sari. Pada masanya, Wali Sanga mendakwahkan Islam selama tujuh hari berturut-turut (Malam Sekaten) dengan latar gending gamelan.

Sekarang ini, selain untuk mempertahankan budaya Jawa, Sekaten juga bertujuan untuk memenuhi sektor ekonomi dan pariwisata di area Solo. Beberapa ritual atau yang biasa dikenal sebagai Grebeg Mauludan masih dilestarikan sebagai tradisi dan daya tarik untuk menarik perhatian para wisatawan. Sekaten memadukan tiga elemen penting yaitu agama, budaya dan ekonomi (Zuhdi, 2017).

Gamelan Sekaten adalah perangkat gamelan yang paling dianggap berkaitan dengan upacara Islam dan diduga sudah ada sejak jaman MAJAPAHIT. Kegiatan sekatenan sudah ada berlangsung semenjak jaman kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa tepatnya pada pertengahan abad ke-16. Tentang nama atau asal-usul nama 'sekaten' ada beberapa pendapat. Nama Sekaten dikaitkan dengan kata *syahadatain*, kalimat syahadat yang harus diucapkan seseorang ketika masuk agama Islam.

d. Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum

Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum Surakarta adalah salah satu pondok pesantren di kota Surakarta yang didirikan oleh Keraton Kasunanan Surakarta yaitu oleh Pakubuwono X. Pondok tersebut berada dikomplek Keraton bagian depan atau samping kanan alun – alun utara, sehingga pengelolaan. Pondok tidak terlepas dari Kekuasaan Keraton, yang diwakilkan pengelolaannya oleh Tafsir Anom, yaitu Punggawa Keraton yang membidangi Agama.

Pondok pesantren Mamba'ul 'Ulum Surakarta, telah menghasilkan ulama – ulama regional misalnya KH. Idris, KH. Ali Darokah dll. Begitu juga tokoh nasional yang antara

lain adalah mantan Menteri Agama RI yaitu Bp. H. Munawir Sadzali dll. Untuk selanjutnya sejalan dengan perubahan politik dan juga kewibawaan Keraton Surakarta, lambat laun pondok pesantren Mamba'ul 'Ulum tersebut tidak lagi bias berkembang. Dan muncullah pendidikan formal yang ada pada saat itu yaitu Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 tahun diselenggarakan di pondok tersebut, namun kemudian berubah menjadi MTs Negeri Surakarta 2.

Kemudian nama Mamba'ul "ulum tersebut dilestarikan oleh salah satu alumninya yang juga sebagai gurunya dengan mendirikan Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) pada tahun 1988 yang kemudian sekarang menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta (STAIMUS), namun antara Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum dengan Sekolah Tinggi Agama Islam Mamba'ul 'Ulum tersebut tidak ada hubungannya secara organisatoris.

KONDISI OBYEK DAKWAH DI KOTA SURAKARTA

Potret obyek garapan dakwah di kota Surakarta tidak bias lepas dengan kondisi sejarah perkembangan kota Surakarta yang telah melekat dengan situasi tradisi, adat istiadat, kultur dan budaya masyarakat Kota Surakarta dengan segala perubahan karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, oleh karenanya kami ingin membagi dua tinjauan dan latar belakang yaitu:

1. Karakteristik Masyarakat Kota Surakarta Sebagai Obyek Dakwah.

Kondisi sosio kultural masyarakat kota Surakarta pada umumnya bercirikan sopan santun, beradab, solidaritas tinggi, sebagaimana istilah falsafah jawa "Wong Jowo Yen Dipangu Mati" artinya kalau orang jawa di hargai, di hormati, di orangkan, maka akan mati maksudnya akan menerima semua pesan yang disampaikan. Misalnya ketika relokasi tempat tinggal atau pedagang kaki lima, oleh Walikota disediakan tempat baru dan di selenggarakan upacara boyongan atau pindahan dengan berbagai macam upacara adat seperti; pakaiannya, diarak pakai kereta dan lain sebagainya, sehingga inilah merupakan kearifan local di kota Surakarta. Adapun kelompok-kelompok masyarakat yang ada di kota Surakarta dapat di kategorikan kedalam beberapa kelompok antara lain:

a. Kelompok Elit

Kelompok elit di kota Surakarta berkembang eksistensinya tampak dalam aktivitas keseharian di masyarakat, kelompok elit ini biasanya dikategorikan kelompok – kelompok kelas atas, misalnya; kelompok elit politik maksudnya para pimpinan politik, kelompok elit birokrasi atau para pejabat, ada juga kelompok elit pengusaha, konglomerat, dan punggawa keratin yang memegang prinsip feodalisme, dan lain sebagainya.

b. Kelompok Menengah

Kelompok Menengah di Kota Surakarta sangat dominan di masyarakat, baik dari latar belakang ekonomi, pendidikan, karyawan swasta, pegawai negeri, pedagang, pengusaha, wirawasta dan lain sebagainya.

c. Kelompok Priyayi, santri dan abangan

Kelompok priyayi, santri dan abangan cukup besar di masyarakat kota Surakarta, untuk priyayi berkembang di lingkungan keluarga saudagar pada masa lalu, dan kelompok ini hampir sama dengan kelompok ningrat maksudnya kelompok darah biru yaitu kelompok keturunan pamengku kraton. Kelompok ini bertipe feodalisme, dan saling berhubungan dengan kelompok santri dan abangan, kelompok ini saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari.

d. Kelompok Marginal / pinggiran.

Kelompok marginal / pinggiran ini, adalah kelompok masyarakat yang kurang beruntung dan kurang mendapat perhatian dari pemerintah dan juga kalangan masyarakat. Kelompok ini kebanyakan berkembang di daerah – daerah tertentu misalnya sekitar terminal Tirtonadi, stasiun kereta api Balapan, kelompok ini tumbuh dan berkembang dikarenakan dampak social dari dibangunnya terminal dan stasiun kereta api tersebut, akibatnya kehidupan di masyarakat kurang terkontrol dan sulit dideteksi. Kelompok ini juga berkembang di sekitar pasar – pasar dan juga dibantaran sungai bengawas solo dan tanggulnya. Biasanya kelompok ini berprofesi sebagai buruh harian, pedagang kaki lima, pengangguran, bahkan tidak sedikit yang berprofesi penjaja seks komersial (PSK).

e. Kelompok Urban

Kelompok urban ini datang dari berbagai daerah di sekitar kota Surakarta yaitu Sukoharjo, Klaten, Boyolali, Sragen, Karanganyar, Wonogiri, juga ada yang berasal dari Jawa Tengah bagian utara dan barat, Jawa Timur, Jawa Barat bahkan ada juga yang berasal dari luar

jawa. Kelompok ini datang ke kota Surakarta karena alasan pekerjaan, perdagangan, sebagaimana kota – kota lain pada umumnya. Kelompok urban ini kebanyakan berprofesi sebagai buruh, pedagang, pengusaha, pelajar dan mahasiswa, pegawai dan lain sebagainya.

f. Kelompok Penduduk Tidak Tetap

Penduduk tidak tetap di kota Surakarta sangat banyak, khususnya bahkan dapat dikatakan lebih dari separo penduduk kota Surakarta adalah dg kembali kerumahnya masing-masing dari luar kota Surakarta dari kalangan buruh harian, pekerja kasar, pedagang, pelajar dan mahasiswa yang tiap hari pulang.

2. Kelompok-kelompok dalam Agama Islam

Kelompok-kelompok gerakan agama Islam di Kota Surakarta sangat beragam dan bervariasi serta bercirikan berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Ada yang tingkat perbedaannya tingkat ringan sehingga tidak menimbulkan konflik, tetapi ada juga tingkat perbedaannya sangat fundamental. Sehingga hal seperti ini kami sebagai Penyuluh Agama Islam harus mampu beradaptasi dengan kelompok-kelompok tersebut, sehingga kehadiran kita dapat diterima oleh semua kelompok yang ada di Kota Surakarta. Kelompok-kelompok tersebut antara lain:

a. Kelompok Kultural dan Tradisional

Kelompok kultural dan tradisional sangat dominan dalam serangkaian kegiatan keagamaannya, hal ini tambah sekali dari kegiatan “Solo Bersholawat “telah merebak di seluruh wilayah kota Surakarta, bahkan melebar ke kabupaten sekitarnya. Dinamika kebangkitan ini terdiri dari kebangkitan identitas dan sastra Islam tradisional (Yahya, 2016). Jadi kearifan local kota Surakarta adanya guyup rukun tanpa konflik sangat melekat dalam setiap rangkaian kegiatan melalui “JAMURO“ yang artinya Jamaah Memuji Rosul kemudian berkembang ada “ JAMURI “ dan lain sebagainya, yang semua tidak lepas dengan variasi seni tradisional seperti reog, tari-tarian jawa dan lain sebagainya dengan tujuan untuk menunjukkan melekatnya kegiatan tersebut dengan masyarakat. Dan untuk kelompok tradisional berkembang juga di kota Surakarta, kelompok ini bercirikan tetap memegang ajaran yang telah diterima dari para pendahulunya, sehingga mereka masih eksis dalam meyakini cara beribadah yang telah diajarkannya.

b. Kelompok Moderat

Kelompok Moderat, senantiasa berkembang melalui kajian-kajian pada majelis taklim atau melalui ormas dengan tujuan untuk mendalami ilmu agama dengan mempelajari, dan mengkaji ilmu-ilmu dan dasar-dasar hukum dalam beribadah yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Pemikiran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist memiliki beberapa pendefinisian berbeda secara generic merupakan sikap hidup untuk tunduk dan patuh kepada Allah dengan senantiasa menyebarkan kebaikan dimanapun berada (Nur, 2021). Kelompok ini senantiasa berupaya untuk berijtihad dan modifikasi hukum terkait dengan perkembangan permasalahan yang ada didunia.

c. Kelompok Liberal

Kelompok Leberal ini berkembang di Kota Surakarta, hal ini ditandai dengan ada beberapa kelompok yang senantiasa mentaftirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan ukuran kemampuan akal manusia sehingga tidak memerlukan hadits lagi sebagai alat untuk memperjelas ayat-ayat al-Qur'an. Kelompok – kelompok ada seperti adanya kelompok Yayasan Nur Ilahi Nusantara yang dipimpin oleh Drs. Suyanto, ada juga Yayasan Tauhid Indonesia (YATAIN) yang dipimpin oleh Drs. Minardi Mursyid pensiunan guru SMP, ada Ahmadiyah dan lain sebagainya.

d. Kelompok Radikal.

Kelompok radikal di kota Surakarta sangat banyak sekali, hal ini ditandai banyaknya lascar-laskar dan kelompok-kelompok celana cengkang dan lain sebagainya yang berkembang sangat pesat di kota Surakarta.

e. Kelompok Eksklusif

Kelompok eksklusif di Kota Surakarta banyak ditemukan, kelompok ini tidak mau menerima pendapat kelompok lain tetapi kelompok ini berusaha kelompok lain dapat menerima pendapatnya. Kelompok ini antara lain LDII, juga kelompok-kelompok Majelis Taklim yang tertutup untuk menerima pendapat yang lain, antara lain: Majelis Taklim Masjid Istiqomah Penumping, Majelis Taklim Gumuk, Majelis Taklim Mujahidin

Beberapa Metode Dan Pendekatan Dakwah Dalam Al- Qur'an Dan Hadits

Metode dakwah adalah salah satu unsur penting dalam meraih efektivitas dakwah. Penggunaan metode yang benar merupakan unsur yang sangat penting dalam menunjang

proses berhasilnya suatu kegiatan dakwah (Sait, 2015). Karena dakwah itu adalah tugas mengembangkan islam, maka perlu sekali merujuk masalah metode yang terdapat dalam Al-Qur'an. Lebih jelasnya juga kita mengamati praktek-praktek pengemban amanat dakwah itu sendiri yaitu Rasulullah SAW dalam melaksanakan tugas dakwahnya. Dalam tahapan-tahapan penerapan pendekatan kepada umat, dakwah islam memuat berbagai prinsipal metodologis yang didasarkan pandangan filosofis keislaman yang mendasar sebagai berikut :Prinsip Hikmah, Maudza Hasanah dan Mujadalah bin ahsan: "Serulah manusia ke jalan Allah dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk "(An Nahl : 125). Dalam ayat tersebut terdapat tiga metode dalam berdakwah, antara lain :

a. Dakwah Bil Hikmah

Dakwah bil Hikmah mempunyai posisi yang sangat penting yaitu dapat menentukan sukses atau tidaknya dakwah tersebut. Maka dakwah harus dikembangkan sebagai strategi kebudayaan yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang memberi arah peradaban dan perubahan seluruh dimensi kehidupan manusia dan masyarakat secara transformatif untuk mencapai kesejahteraan hidup duniawi dan ukhrawi (Ghafur, 2014). Hikmah adalah bekal seorang Da'i menuju kesuksesan. Tidak semua orang mampu meraih hikmah, sebab Allah SWT hanya memberikannya kepada orang yang layak mendapatkannya. Barang siapa yang mendapatkannya maka dia telah memperoleh karunia yang besar dari Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam QS . 2 : 269 (QS. Al – Baqarah ayat 269) yang artinya, " Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran"

Ayat tersebut mengisyaratkan betapa pentingnya menjadikan hikmah sebagai sifat dan bagian yang menyatu dalam metode dakwah dan betapa perlunya dakwah, mengikuti langkah-langkah yang mengandung hikmah. Ayat tersebut seolah-olah menunjukkan metode dakwah praktis kepada juru dakwah yang mengandung arti mengajak manusia kepada jalan yang benar dan mengajak manusia untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan

aqidah yang benar. Hikmah dalam pandangan ilmuan bila dikaitkan dengan tafsiran surat an-Nahl ayat 125 sebagai kerangka dasar metode dakwah tersebut diatas yang sangat banyak sekali diantaranya:

- 1). Menurut al-Razi hikmah diartikan sebagai dalil-dalil yang pasti.
- 2) Menurut Ia-Thabari diartikan sebagai wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhamad SAW.
- 3 Sedangkan Syayyid Qutb (966H/1558M) mengemukakan bahwa dakwah bil hikmah adalah memperhatikan keadaan serta tingkat kesadaran penerima dakwah, memperhatikan kadar materi dakwah yang disampaikan kepada audiens, sehingga mereka tidak dibebani dengan materi dakwah tersebut (Sayyid Qutub, 1999)

Jadi metode dakwah bil hikmah adalah suatu cara yang digunakan dalam upaya membawa orang lain kepada ajaran islam yakni dengan menggunakan argumentasi yang pasti, bahasa yang menyentuh hati dengan pendekatan ilmu dan akal. Sehingga dakwah dengan metode ini dapat diterima oleh para ilmuwan, cendikiawan dan intelektual. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Abdul al-Wahab Kahili, bahwa metode dakwah bil hikmah merupakan pengetahuan yang paling tinggi dan mengungkapkan bahwa metode ini juga bersifat filosof yang dapat menundukkan akal dan tidak ada yang dapat melebihi kedudukannya.

b. Wal Maudhatil Hasanah

Artinya nasehat yang baik. Dijelaskan dalam tafsir *al-muyassar* bahwa “*al-mauidah hasanah*” adalah memberi nasehat yang baik sehingga orang akan suka kepada kebaikan dan menjahui kejelekan. Sedangkan tafsir qur’anul adhim menjelaskan bahwa *al-mauidah khasanah* adalah memberi nasehat menggunakan perasaan hati dan memahami konteks keadaan, agar mereka menjadi takut dengan siksaan Allah SWT. Dakwah dengan cara *mau’izhah al-hasanah*, yaitu metode dakwah dengan pengajaran yang meresap hingga ke hati para mad’u. Pengajaran yang disampaikan dengan penuh kelembutan akan dapat melunakkan kerasnya jiwa serta mencerahkan hati yang kelam dari petunjuk agama. Pada beberapa da’i, ada yang masih saja menggunakan metode dakwah yang berseberangan dengan hal ini, yaitu dengan cara memaksa, sikap yang kasar, serta kecaman-kecaman yang melampaui batas syar’i.

c. *Wajadilhum Bil Lati Hiya Ahsan*

Artinya berdebat dengan cara yang baik. Dijelaskan dalam tafsir al-muyassar “*wajadilhum bil lati hiya ahsan*” adalah berdebat dengan cara lemah lembut dan rasa kasih sayang. Sedangkan makna “ *wajadilhum bil lati hiya ahsan*” dalam tafsir qur’anul adhim adalah jika ada orang yang berhujjah atau mengajak berdebat hendaklah melawan dengan raut muka yang manis, sikap yang lembut, dan ucapan yang baik. Selain metode dakwah yang diajarkan oleh Al-Quran, Rasulullah mengajarkan metode dakwah sebagaimana dalam hadistnya: “Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran hendaklah merubahnya dengan lisan, jika hal itu tidak bisa maka gunakan tangan, jika hal itu masih tidak bisa maka gunakan hati, tapi hal ini adalah selemah-lemahnya iman”. Dakwah dengan perdebatan yang baik, yaitu metode dakwah dengan menggunakan dialog yang baik, tanpa tekanan yang zalim terhadap pihak yang didakwahi, tanpa menghina dan tanpa memburuk-burukkan mereka. Hal ini menjadi penting karena tujuan dakwah adalah sampai atau diterimanya materi dakwah tersebut dengan kesadaran yang penuh terhadap kebenaran yang haq dari objek dakwah. Metode ini menghindari dari semata karena ingin memenangkan perdebatan dengan para mad’u.

Metode dakwah berdasarkan prinsip ini dimanifestasikan dalam kegiatan dakwah yang lebih mementingkan sikap damai dan menentramkan jiwa sasaran dakwah serta tidak bersikap konfrontatif terhadap lingkungan kultural sasaran dakwah. Dakwah model ini berproses melalui internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam tata nilai sosial budaya masyarakat. Dalam hal ini ad abebrapa prinsip, yaitu:

1. *Prinsip pemberian kemudahan kepada sasaran dakwah yang di hadapi.*

Prinsip ini di dasarkan atas sumber ajaran Nabi SAW:

” *Yasiruu walaa tu’asiruu, Basyiruu walaa tunafiruu* ”

”Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kegembiraan dan janganlah berbuat menjahui kamu”.

Inilah petunjuk Nabi kepada Mu’adz bin Jabal dan Abu Musa Al Asy ’ari yang di tugaskan untuk berdakwah kenegeri syam . Prinsip ini memberikan suasana yang menyenangkan dan memberikan kesan religius kepada hati orang lain.

2. Prinsip pemberian keteladanan di tengah masyarakat sasaran dakwah.

Prinsip ini bersumber dari firman Allah swt:

”Dan sungguh dalam perilaku Rasulullah terdapat contoh keteladanan baik kamu sekalian.....(S.Ahzab : 21)

Keteladanan bagi seorang da'i dalam masyarakat sekitar adalah merupakan metode dakwah yang paling efektif dari antara metode yang ada, lebih tajam dan menarik dari ucapan semata.

3. Prinsip Adaptasi dengan Daya Kemampuan dan memahami saSaran Dakwah.

Prinsip ini bersumber dari sabda Nabi SAW. Yang menyatakan:

” *Umuirtu An Akhataba Annaasi 'Ala Qadri 'Uqulihim* ”

” Aku di perintahkan untuk berbicara dengan mereka dengan mereka sesuai dengan kadar daya kemampuan pikir mereka”. (HR.Muslim)

Metode ini yang sesuai dengan prinsip ini adalah metode guidance dan counseling, sehingga da'i yang menggunakan metode ini adalah da'i yang berjiwa guru dan berwatak counselor, karena akan berlaku pendampingan.

4. Prinsip kebermaknaan bagi Sasaran Dakwah.

Prinsip ini bersumber dari firman Allah Swt.

”Dan barang siapa bertaqwa kepada Allah maka Allah akan memeberikan jalan keluar dari kesulitan dan akan memberikan rizki yang tidak terduga sebelumnya ”.(S.At Thalaq : 2-3)

Metode yang di terapkan dalam dakwah seperti ini ialah metode persuasip (mendorong timbulnya keyakinan pribadi) orang lain.

Prinsip pemberian dorongan untuk Belajar ilmu dan Teknologi.

Bersumber dari firman allah SWT S.Al-Alaq 1 s/d 6, yang memerintahkan agar manusia belajar dari mengajar tentang hal-hal yang tidak di ketahui. Begitu juga dalam QS.Al Rahman :33:

” Wahai jin dan manusia jikalau kamu mampu menjelajahi kawasan langit dan planet bumi, jelejahilah, kau sekalian tidak mampu menjelajahnya, melainkan dengan kekuatan ”

Hal ini menunjukkan perlunya mendorong sasaran dakwah meningkatkan kegiatannya belajar dan mengajarkan ilmu pengetahuan. Metode yang di pakai ialah metode discovery dan experiment.

Dan masih banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan sabda nabi SAW yang bisa menjadi sumber pengambilan contoh metode dan pendekatan dalam berdakwah.

Pendekatan Dakwah Untuk Membangun Kota Surakarta

1. Integratif Fungsional

Dengan sifat integratif, di maksudkan bagaimana mengfungsikan dakwah sebagai suatu ” pendorong” perkembangan masyarakat.dengan ungkapan lain bagaimana menjadikan dakwah sebagai variabel perkembangan masyarakat dan da'i sebagai ”agent perubahan” masyarakat. Sebagaimana di kemukakan di atas, bahwa dakwah bukan di lakukan dalam suatu ”Kevakuman”, melainkan dalam setting masyarakat yang selalu berubah dan berkembang.Oleh karenanya, agar dapat berfungsi, dakwah harus bersifat integratif, artinya dakwah dalam kegiatannya harus menyatu dengan kegiatan masyarakat. Menyatu dalam hal ini bukan berarti larut, tetapi kegiatn dakwah perlu : a). Dijabarkan dalam kegiatan-kegiatan mayarakat yang aktual; b) Didasarkan (mengantisipasi pada persoalannya yang secara riel sedanng di rasakan oleh masyarakat.

Dengan ungkapan lain, sifat integratif dakwah mengharuskan dakwah ” dari dalam” masyarakat dan bukan dakwah yang berbeda ” di luar masyarakat. Ungkapan ini di samping membawa konsekwensi pada sifat kegiatan, juga pada subyek dakwah yang juga harus bersifat integratif yang di maksud adalah dalam melakukan tugasnya para da'i jangan mengidentifikasikan diri sebagai”manusia super” yang datang dari ” luar” melainkan ia adlah bagian dari masyarakat juga,namun sadar akan fungsinya (sebagai da'i, yaitu berintegrasi dengan sesamanya. Sifat integratif dakwah hanya dapat terlaksana dengan baik, apabila pesan dakwah dapat mengantisipasi problem dan need aktual masyarakat. Dengan demikian

dakwah menjadi nyata dan "di butuhkan" oleh masyarakat dan inilah yang di maksud dengan "Dakwah" yang fungsional"

Pendekatan dakwah secara fungsional, berarti melakukan penyadaran dan pembuktian pada umat bahwa Islam adalah ajaran yang fungsional, berguna dan valid dalam masyarakat. Untuk ini maka penjabaran dimensi kerahmatan lil 'alamin dengan cara mengembangkan nilai-nilai normatif islam dalam konsep-konsep yang operasional, yang fungsional dalam kehidupan masyarakat. Dakwah ini ditujukan kepada kelompok – kelompok masyarakat marginal, urban, pengangguran, eks PSK, kelompok dzu'afa' dan lain sebagainya.

2.Pendekatan Dialog

Dakwah dapat di formulasikan sebagai interaksi kaum muslimin dengan umat manusia. Suatu interaksi yang bertujuan untuk mengenalkan nilai-nilai dan konsep-konsep islam yang operasional dan mengupayakan realisasinya dalam kehidupan manusia. Untuk dapat berlangsungnya interaksi tersebut maka pesan dakwah, yang di dukung dengan metode sedemikian rupa, harus mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, baik pada tingkat individu maupun tingkat komunitas. Dalam kaitan ini, maka kegiatan dakwah merupakan kegiatan yang bersifat multi dialog dan karenanya akan di kenal sebagai "jalur" dakwah, sesuai dengan pesan yang di sampaikan. Menghadapi perkembangan dan perubahan masyarakat pada di Kota Surakarta sebagaimana tersebut di atas, maka sesungguhnya tugas dakwah semakin menjadi berat dan kompleks. Maka untuk menciptakan dakwah islam yang mampu memberikan jawaban menghadapi permasalahan yang senantiasa mengalami perubahan - perubahan, terutama dalam memberikan arah dan pedoman perkembangan dan perubahan sosiokultural masyarakat, diperlukan metode dan strategi dakwah yang tepat.

Dakwah dengan dialogis sebagai di singgung di muka ini mengandung upaya merubah mindset, merubah wawasan, merubah pemahaman, merubah cara pandang terhadap implementasi daripada nilai – nilai ajaran Islam. Dakwah dengan dialog ini ditujukan kepada kelompok – kelompok tertentu seperti ; Kelompok Radikal, kelompok Liberal, kelompok Salafi. Hal ini sudah banyak dirasakan perubahannya di kota Surakarta sudah tidak tampak gerakan swiping miras, hiburan malam pada bulan ramadhan dan lain sebagainya.

3.Pendekatan Kultural.

Yang dimaksud pendekatan kultural adalah kultur dan budaya atau yang juga disebut dengan kearifan lokal yang ada dimasyarakat setempat kita gunakan sebagai media untuk berdakwah dalam rangka pembangunan kota Surakarta, jadi kultur, budaya dan kearifan lokal kita kemas dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sedangkan pendekatan kultural sebagai realisasi dari tujuan dakwah adalah bagaimana kita bisa membangun kultur, budaya dan peradaban yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Atau dengan kata lain merealisasikan seluruh ajaran Islam kedalam seluruh sendi – sendi kehidupan masyarakat, termasuk didalamnya kultur, budaya dan peradaban yang bersumberkan dari nilai – nilai ajaran Islam. Hal ini tampak antara lain sekarang solo disebut sebagai ” Kota Sholawat ” karena dengan kegiatan sholawat ini dapat menarik simpati dan emosional warga kota Surakarta untuk hadir mengikuti kegiatan tersebut, sehingga ini adalah dapat dijadikan alat pemersatu umat khususnya umat Islam.

4.Pendekatan Psikologis.

Salah satu pendekatan dakwah adalah proses pembentukan karakter/watak manusia agar beriman dan bertaqwa serta berakhlakul karimah yang mencerminkan nilai nilai Islami. Dalam rangka pembentukan itu melalui pendekatan – pendekatan psikologis agar memungkinkan pesan dakwah dapat diterima dengan senang hati, sehingga obyek mau melaksanakan isi pesan-pesan dakwah tumbuh kesadaran sendiri tanpa ada paksaan. Adapun langkah-langkah yang perlu ditempuh adalah :

- a. Dalam menerapkan metode harus berlandaskan pada pertimbangan yang matang berdasarkan informasi tentang hakekat psikologi manusia sebagai obyek dakwah.
- b. Prilaku yang dinyatakan dalam bentuk penasehatan atau ajakan serta keterangan serta keterangan – keterangan yang disampaikan dilihat dari segi kedayagunaan psikologi manusia.
- c. Sistem penyampaian serta tatap muka antar prbadi atau kelompok atas dasar pendekatan psikologi.

Dengan demikian maka psikologi dakwah merupakan alat bantu bagi Penyuluh Agama Islam agar didalam penyampaian materi dakwah kepada sasaran mampu memberikan

dorongan, mengadakan perubahan, mengingatkan dan mengarahkan serta memberikan keyakinan bagi tercapainya tujuan dakwah. Dengan demikian maka psikologi dakwah mempunyai titik perhatian kepada pengetahuan tentang tingkah laku manusia (behavioral science). Karena perubahan manusia baru terjadi bila mana ia telah mengalami proses belajar dan pendidikan, oleh karena itu psikologi dakwahpun memperhatikan masalah pengembangan daya cipta, daya karsa dan rasa (kognisi, konasi dan emosi).

5.Pendekatan Politik.

Kebijakan politik sangat dibutuhkan untuk membangun kota Surakarta, karena melalui putusan politik akan berakibat bagi kepentingan hidup bersama. Jadi kalau keputusan politik berpihak kepada kepentingan terwujudnya nilai – nilai Islam, tentunya akan membantu bagi kelancaran dakwah Islam, begitu juga sebaliknya, kalau keputusan politik tidak berpihak kepada kepentingan umat Islam, maka dakwah Islam akan mengalami tantangan yang lebih berat. Misal keputusan PERDA Anti Miras, PERDA Zakat, Larangan berjudi dan lain sebagainya. Kebijakan politik pun juga berpengaruh pada aktifitas keagamaan bagi jajaran pegawai negeri, TNI, Polri dan jajaran pegawai swasta, karena melalui aturan formal sebagai pedoman dalam

6.Menjalin kerjasama lintas Instansi.

Dalam membangun kota Surakarta perlu adanya kerjasama lintas instansi baik pemerintah maupun swasta guna mewujudkan nilai – nilai ajaran Islam melalui bimbingan dan penyuluhan. Bentuk kerjasamanya tidak hanya dalam bidang keagamaan saja tapi juga melingkup pada hajat hidup orang banyak. Antara lain ; dunia usaha, pemberdayaan ekonomi umat, santunan, koperasi dan lain sebagainya.

7.Membangun Opini Publik

Membangun opini publik melalui media masa akan sangat berpengaruh pada pencitraan Islam melalui pemeluk-pemeluk Islam, sehingga Islam sebagai agama ”Rahmatan lil ’Alamin” betul-betul tampak melalui pencitraan lewat media masa. Membangun opini publik ini sangatlah penting karena akan menumbuhkan daya tarik kepada Islam, sehingga seperti pepatah Jawa ” Tapel Wates Tanggul Angin ” maksudnya Panter Luwes Akeh Wong Kepingin. Sehingga kehadiran Islam sebagai agama yang menarik untuk diikuti akan dapat dirasakan oleh masyarakat luas.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian diatas adalah bahwa Kota Surakarta merupakan salah satu Kota yang mempunyai sejarah kejayaan dan keemasan Islam sebelum kemerdekaan RI dan pada awal-awal Kemerdekaan. Kota Surakarta berkeinginan untuk kembali seperti tempo dulu, sehingga kejayaan Islam juga harus dibangun dengan revitalisasi peran Dakwal dalam membangun Kota Surakarta. Kondisi Kota Surakarta yang sangat beragam membutuhkan kreatifitas dalam menyampaikan pesan dakwah untuk mewujudkan nilai- nilai ajaran Islam dalam masyarakat. Ditemukan beberapa metode dan pendekatan dalam membangun kota Surakarta, antara lain ; Integratif Fungsional, Dialog, Pendekatan Kultural, Pendekatan Psikologis, Pendekatan Politik, Kerjasama antar Instansi, Membangun Opini Publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahidayat, mri Syarif, Membangun Dimensi Baru Dakwah Islam: Dari Dakwah Tekstual Menuju Dakwah Kontekstual, Jurnal RISALAH Vol. XXIV, Edisi 2, November 2013, pp. 1-15, DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v24i2.10>
- Ariyanto,Budi., M.Firosyurahman., Rizki K Mangkarto., Fauzi Nurul Barkah & Uwes Fatoni, Pembinaan Mental Di Lembaga Pemasarakatan: Tinjauan Strategi Komunikasi Dakwah, SAHAFA Journal of islamic Comunication, Vol.1, No.2 Januari 2019, pp. 129-143,doi: 10.21111/sjic.vLi2.2851
- Askar Nur. (2021). Fundamentalisme, Radikalisme dan Gerakan Islam di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 28–36. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.16>
- Aziz, Rohmanur, Urgensi Peta Dakwah, ANIDA, Vol 14 No 2 Juli-Desember 2015, pp, 356-372, doi.org/10.15575/anida.v14i2.845
- Ghafur, Waryono Abdul, Dakwah Bil-Hikmah Di Era Informasi Dan Globalisasi Berdakwah di Masyarakat Baru, JURNAL ILMU DAKWAH, Vol. 34, No.2, (2014), pp. 235-258, DOI: 10.21580/jid.v34.2.69
- Hakim, Abdul, Implementasi Perencanaan Pendidikan Dakwah Islam, Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. (1), No. (2), 2021,pp. 213-239, DOI: <https://doi.org/10.37812/fatawa.v1i2.429>

- Hefni, Harjani, Makna dan Aktualisasi Dakwah Islam Rahmatan lil' Alamin di Indonesia, Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies Volume 11 Nomor 1 (2017), pp. 1-20 DOI: 10.15575/idajhs.v11i1.1438
- Puro, Rahmad Imam, Pengembangan Metodologi Dakwah Pada Era Industrialisasi, Makalah Tahun 2020
- Said, Nurhidayat Muh Said, Metode Dakwah (Studi Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125), Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 16 No. 1 (2015), pp. 78-89 DOI: <https://doi.org/10.24252/jdt.v16i1.6109>
- Setiawan, Daryanto, Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya, Jurnal Simbolika, Vol. 4 No. 1 (2018), pp. 62-72, DOI: 10.31289/simbollika.v4i1.1474
- Syihab Quraish," Membedakan al-Qur'an", Bandung, 1998
- Yahya, I. (2016). KEBANGKITAN MUSLIM TRADISIONAL DI SURAKARTA. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 14(1), 50–64. <https://doi.org/10.24090/ibda.v14i1.624>
- Zuhdi, M. N.; Sawaun, S. Dialog Al-Quran Dengan Budaya Lokal Nusantara: Resepsi Al-Quran Dalam Budaya Sekaten Di Keraton Yogyakarta. *Mza*, Vol. 2 No. 1 (2017): Pp. 125-146. Doi: <https://doi.org/10.24090/Maghza.V2i1.1548>